



**GRATIS (GENERASI TRENDI QRIS): ANALISIS PENGARUH TREN
PENGUNAAN QRIS OLEH GEN Z BAGI PARA PENCOPET DOMPET DIGITAL**

Farrasa Alysa, Alinda Mutiara Ramadanti

Dwianti Marthalena, S.Pd, M.Si

MAN 1 Bandar Lampung

*Jalan Letnan Kolonel Endro Suratmin, Harapan Jaya, Sukarame, Harapan Jaya, Sukarame,
Kota Bandar Lampung, Lampung 35131, Indonesia*

prshlisa@gmail.com

Abstrak - Penggunaan QRIS oleh Gen Z menjadi fenomena yang meluas. Namun di balik fenomena ini terdapat risiko keamanan siber, khususnya dalam bentuk pencurian dompet digital di berbagai platform daring. Dengan semakin luasnya adopsi QRIS sebagai instrumen pembayaran digital yang praktis dan efisien, terdapat eskalasi kasus pencopetan dompet digital yang patut menjadi perhatian serius. Oleh karena itu diperlukan analisis pengaruh tren penggunaan QRIS oleh Gen Z bagi para pencopet dompet digital. Analisis dilakukan dengan pengumpulan data kualitatif serta pendekatan studi kasus melalui analisis teori behaviorisme yang dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mengemuka kejahatan siber yang tumbuh dikarenakan celah pada sistem QRIS pada transaksi jarak jauh. Para pelaku kejahatan dengan sistematis dan terorganisir mengeksploitasi kelemahan dalam protokol keamanan untuk memperoleh akses finansial pengguna. Analisis lebih lanjut mengungkapkan belum adanya solusi yang memadai untuk mengatasi masalah ini, salah satunya disebabkan oleh ketimpangan yang signifikan antara pemilik QRIS dan pengguna yang seringkali berada pada posisi rentan. Ketidaksetaraan ini menyebabkan perlindungan bagi pengguna kurang optimal, sehingga meningkatkan kerawanan terhadap serangan siber. Solusi defensif diri yang bisa dilakukan berupa literasi digital harus lebih diterapkan. Adanya peningkatan literasi digital, peraturan yang lebih ketat, serta perlindungan data yang lebih komprehensif, diharapkan potensi kejahatan siber ini dapat diminimalisasi, sehingga menciptakan ekosistem transaksi digital yang lebih aman, terpercaya, dan mendukung perkembangan ekonomi digital secara berkelanjutan.

Kata kunci : *pencopetan, QRIS, dompet digital, gen z.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi merupakan suatu keniscayaan yang mustahil terlewat bagi Gen Z. Tak dapat dipungkiri bahwa berbagai kalangan menggunakan pembayaran berbasis teknologi dengan frekuensi yang tinggi. Kecanggihan fitur dari pembayaran berbasis teknologi juga menjadi alasan pendukung bagi masyarakat terutama Gen Z untuk mengandalkan pembayaran berbasis teknologi. Ketersediaan keuangan digital dikatakan dapat menciptakan inklusi keuangan karena akses pembiayaan dan investasi lebih

mudah sehingga mendukung perluasan aktivitas operasional UMKM (Shofawati, 2019). QRIS menjadi bagian dari keseharian pada masa kini, dengan keutamaan bayar tanpa akses premium dari aplikasi dompet digital sampai pembayaran tanpa memiliki akun bank terlebih dahulu menjadi keutamaan dari QRIS.

Penggunaan alat pembayaran non-tunai membawa sejumlah manfaat signifikan, terutama dalam pencatatan transaksi yang lebih sistematis dan efisien. Dengan sistem ini, setiap transaksi, termasuk tanggal, waktu, jenis produk, dan jumlah pembayaran, tercatat secara otomatis, mengurangi risiko penipuan uang palsu dan meminimalkan kehilangan uang akibat perhitungan manual (Nurjanah, 2021). Selain itu, sistem pembayaran berbasis elektronik mempercepat, memperbaiki akurasi, dan meningkatkan keamanan dalam aktivitas perbankan, sehingga meningkatkan produktivitas perbankan. Kehadiran alat pembayaran non-tunai juga mendorong efisiensi dan produktivitas keuangan, yang pada akhirnya mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, jika sistem pembayaran mengalami hambatan atau masalah, maka pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat terhambat, menekankan pentingnya kestabilan dan keandalan dalam sistem pembayaran (Nurjanah, 2021).

Tak dapat dipungkiri juga dibalik kemudahan dari QRIS, beberapa hal negatif yang tidak disadari oleh Gen Z, yang terbilang up to date dalam bidang teknologi pun tak terelakkan. Banyak ditemukan penipuan pada dunia jual beli online yang melibatkan pembayaran praktis ini. Keluhan-keluhan yang ditimbulkan seperti sulitnya pelacakan penipuan yang melibatkan pembayaran ini, hingga penyalahgunaan nama dari QRIS yang bebas dibuat (Lestari, 2023). Seperti tersebarnya QRIS masjid di media sosial dan peramban web, yang ternyata bukan QRIS masjid sungguhan tetapi QRIS penipuan, menjadi tuntutan agar masyarakat terutama Gen Z harus melakukan antisipasi yang lebih dalam penggunaan QRIS. Dilansir dari BBC News Indonesia pada Kamis, 13 April 2023, ditemukan ada 38 masjid yang terpasang QRIS palsu. Bahkan di dalam masjid sebesar Istiqlal, terpasang sebanyak 50 stiker QRIS palsu dan penipu meraup sebanyak 13 juta dari penipuan tersebut. Ditemukan pula 59.735 laporan terkait pencopetan dompet digital di forum t.me/penipu_laporan yang mayoritas pelapor berasal dari kalangan Gen Z. Hal ini tentu saja menjadi point minus dari QRIS yang banyak diasumsikan sebagai pembayaran paling aman oleh Gen Z. Mengingat cara pembayaran ini adalah pembayaran yang bisa dilakukan walau dengan jarak yang jauh bahkan tanpa tahu toko asli dari pemilik QRIS. Teknologi komunikasi digital berkembang cepat, namun belum seluruhnya diikuti dengan adaptasi

yang memadai dalam kehidupan masyarakat. Fasilitas penunjang dan sumber daya manusia masih dirasa belum cukup terasah, mengingat masih marak terjadi kasus yang disebabkan kurangnya keamanan di bidang teknologi, terutama pada dompet digital (Lestari, 2023).

Antisipasi dalam penggunaan QRIS perlu dilakukan sesegera mungkin dan patut mendapat perhatian dari berbagai lapisan masyarakat mengingat maraknya tindak pencopetan dompet digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap tren penggunaan QRIS oleh Gen Z agar dapat diketahuinya mekanisme penipuan, faktor, dan pencegahan dini bisa dilakukan sebagai upaya preventif pencopetan dompet digital di kalangan Gen Z dan landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Diharapkan juga, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi kepada pihak terkait seperti kepolisian dan lembaga keuangan, untuk meningkatkan keamanan dan pencegahan kejahatan pencopetan dompet digital.

B. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori Behaviorisme yaitu teori yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungan atau apa yang disebut dengan Homo Mechanicus. Salah satu tokoh aliran Behaviorisme ini adalah Watson. Behaviorisme pada dasarnya semua pengalaman dari pengamatan serta struktur-struktur dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi perilaku kita (Pamuji, 2023). Teori ini selalu mengasumsikan bahwa perilaku manusia dianggap seperti mesin, yang selalu berhubungan antara satu sama lainnya, manusia dianggap bersifat hedonitis, yakni selalu mencari kesenangan dan menghindari kerugian (Rohim, 2016)

Menurut Erving Goffman, pencetus Teori Dramaturgi bahwa manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan pertunjukkan bertopeng dengan menyembunyikan diri (Manning, 2020). Dalam teorinya, Goffman menekankan bahwa individu saling memengaruhi tindakan satu sama lain. Oleh karena itu banyak dari kalangan Gen Z yang hanya ikut-ikutan tanpa mencari tahu dampak baik maupun buruk dari penggunaan QRIS. Akibatnya, celah kriminalitas dalam bidang keuangan digital pun merajalela di masa kini. Kurangnya literasi dan inspeksi menyeluruh menimbulkan kelengahan yang menjadi incaran bagi pelaku tindak pencopetan dompet digital (Kompas TV, 2023).

Teknologi komunikasi digital berkembang sangat pesat dan menjadi suatu keniscayaan, namun belum sepenuhnya diikuti dengan sikap adaptasi yang tepat dalam implementasi kehidupan masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan informasi (*unequity*

digital communication) (Sriekaningsih, 2020). Kesenjangan informasi ini berdampak pada kesenjangan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap dinamika perubahan lingkungan strategisnya (Sumardjo, 2019). Oleh karena itu, banyak ketidakpahaman yang menjadi pendorong bagi Gen Z untuk melakukan tindakan impulsif yang menjadi sasaran empuk para pencopet dompet digital.

2. Tinjauan Pustaka

a. Gen Z

Generasi Z digambarkan sebagai generasi yang sangat terhubung secara digital, lebih toleran, namun lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental. Mereka cenderung lebih berhati-hati, kurang siap menghadapi tanggung jawab dewasa, dan memiliki nilai serta harapan yang berbeda terkait pekerjaan dan kehidupan pribadi (Benitez, dkk., 2022). Generasi ini tumbuh dalam era teknologi dan media sosial, yang membentuk perilaku dan pandangan hidup mereka secara signifikan (Twenge, 2018). Menjadi generasi yang tumbuh di era teknologi dan media sosial, akan menjadikan tantangan bagi Generasi Z untuk selalu menyesuaikan diri dalam hal baik maupun buruk yang ditimbulkan oleh teknologi digital itu sendiri (Kuncahyo, 2021).

b. Dompet Digital

Dompet digital atau *e-wallet* adalah sebuah perangkat elektronik, layanan jasa, atau bahkan program perangkat lunak (aplikasi) yang memungkinkan para penggunanya untuk melakukan transaksi secara online dengan pengguna lainnya untuk membeli barang dan jasa. Dalam buku *E-business/Course Technology of Cengage Learning*, oleh Gary P. Schneider dijelaskan bahwa uang atau saldo yang ada di dalam *e-wallet* adalah uang yang sebelumnya memang sudah disimpan dalam dompet digital tersebut. Dalam kasus yang lain, untuk *top up e-wallet* juga bisa dilakukan dengan cara menautkan rekening bank ke akun dompet digitalnya (Gozali, 2016). Penelitian ini membahas pengaruh yang ditimbulkan dari *e-wallet* yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yaitu dengan cara melakukan transaksi jarak jauh dalam melakukan pembayaran dalam hitungan detik saja (Samekto, 2021). Hal ini dapat menimbulkan motif kejahatan baru yaitu pencopetan pada dompet digital

c. QRIS

Quick Response Code Indonesian Standard atau lebih dikenal dengan sebutan QRIS (dibaca Kris) merupakan terobosan untuk pengembangan sistem pembayaran Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) bersama dengan Asosiasi

Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dalam bentuk standar *QR Code*. Terobosan ini diciptakan untuk menyesuaikan sistem pembayaran digital dengan industri 4.0 yang mengintegrasikan kegiatan online dengan kegiatan produksi dan mendukung peralihan dari pembayaran konvensional menjadi pembayaran digital (Ibrahim & Sirait, 2021). Melalui penggunaan *QRIS* diharapkan dapat mengurangi fragmentasi industri sistem pembayaran. *QRIS* memberikan fasilitas untuk mengintegrasikan sistem pembayaran digital dengan menggunakan satu *QR code* yang sudah disesuaikan dengan standar sehingga dapat tercipta interkoneksi dan interoperabilitas di dalam ekosistem dari sistem pembayaran di Indonesia (Bank Indonesia, 2019; 2020). *QRIS* diharapkan dapat mempermudah pembayaran masa kini dengan mengikuti teknologi yang ada.

d. Penelitian yang relevan

Pada Tabel 1 ditampilkan rangkuman penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian relevan terdahulu.

No.	Nama, Tahun Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Larasati. (2022). “Efektivitas Transaksi dan Pengendalian Internal Dalam Penggunaan Uang Elektronik (mengenai efektivitas penerapan uang elektronik sebagai alat pembayaran. konsumen di PT. SBX)”.	Teori efektivitas transaksi dan pengendalian internal.	Metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Penggunaan uang elektronik sangat efektif sebagai alat pembayaran konsumen dikarenakan tidak akan kesulitan dalam memberikan kembalian, resiko uang tunai kurang atau hilang berkurang serta mudah dalam melakukan penghitungan akhir.
2.	Tazkiyyaturrohmah, Rifqy. (2018). “Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat	Teori uang dan keuangan, transaksi elektronik, dan	Metode analisis deskriptif.	Berkembangnya bisnis startup di Indonesia mempengaruhi transaksi uang elektronik semakin meningkat.

No.	Nama, Tahun Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
	Transaksi Keuangan Modern Muslim Heritage.” <i>Muslim Heritage</i> 3.	Keuangan Digital.		
3.	Frizeay. (2023). “Pengaruh Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan, Dan <i>Cashless Society</i> Terhadap Minat Penggunaan E- Wallet (Studi Kasus Mahasiswa Di Purwokerto).”	Teori teknologi terima, perilaku konsumen, penerimaan dan penggunaan teknologi (<i>Technology Acceptance Model, TAM</i>) dan <i>cashless society</i> .	Metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko, persepsi kemudahan, dan <i>cashless society</i> berpengaruh terhadap minat penggunaan <i>e-wallet</i> .
4.	Devina, dkk. (2024) “Tinjauan Yuridis Penipuan Sumbangan Berbasis <i>Quick Response Code Indonesian ZStandard (QRIS)</i> Palsu. Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan , 4(4), 44–53.”	Teori perundang- undangan (<i>statute approach</i>) dan pendekatan kasus (<i>case approach</i>).	Metode yuridis normatif.	Perlindungan hukum terhadap konsumen pengguna <i>QRIS</i> palsu sangatlah mendesak, karena kedudukan hukum konsumen dalam bertransaksi digital seringkali berada pada posisi yang lebih lemah dibandingkan dengan pemegang atau pemilik <i>QRIS</i> .
5.	Hutagalung, dkk. (2022). “Digitalisasi masjid era society	Teori <i>blended learning</i> .	Metode pelatihan, dan <i>action research</i> .	Disediakan <i>QRIS</i> An. BKM Al Muslimin. untuk berinfaq dan

No.	Nama, Tahun Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
	5.0 menggunakan teknologi QRIS pada kas Masjid Al-Muslimin.”			bersedekah secara non tunai. Sehingga tidak terjadi lagi kehilangan kotak infaq dan memberikan kemudahan untuk menyalurkan dana dengan lebih transparan.

C. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan memahami peristiwa sosial yang merepresentasikan penyimpangan sosial berupa pencopetan dompet digital. Penelitian kualitatif memerlukan interaksi langsung dengan orang-orang yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti berbicara langsung dengan korban pencopetan dompet digital berbasis *QRIS* dan menganalisis perilaku mereka sebelum dan sesudah kejadian untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan *QRIS* bagi Gen Z dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Dalam menggali data yang diinginkan dari informan, dapat digali pengalaman individu atau kelompok mengenai bahaya pencopetan dompet digital menggunakan *QRIS* (Creswell, 2018).

2. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian yang berupa dampak dari penggunaan *QRIS* serta celah yang dapat dimanfaatkan pelaku.

Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjaring banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Pihak yang menjadi subjek penelitian merupakan orang yang pernah terlibat pencopetan dompet digital (Suliyanto, 2018).

Penentuan sampel (informan) dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria yang sesuai dengan data yang ingin diperoleh sebagai bahan pembahasan pada penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut diputuskan bahwa informan yang diambil dari forum "Penipu Laporan" (t.me/penipu_laporan) di aplikasi telegram, dan kalangan Gen Z yang mempunyai pengalaman menggunakan *QRIS*. Berjumlah 23-25 orang, yang terdiri dari 10 orang Gen Z yang pernah menjadi korban pencopetan menggunakan *QRIS*, 10 orang Gen Z yang merupakan pemakai *QRIS* aktif namun tidak pernah mengalami pencopetan, dan karena keterbatasan informan berupa pencopet dompet digital, diambil 3 pencopet dompet digital aktif yang merupakan Gen Z.

Narasumber berupa korban, pelaku, dan pengguna dompet digital ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Inisial dan kondisi narasumber.

No.	Inisial>Nama samaran Narasumber	Status
1.	Ave	Pelaku pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
2.	Kei	Pelaku pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
3.	Auriesha	Pelaku pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
4.	Ocha	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
5.	Tiffany	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
6.	Nayya	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
7.	Jelin	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
8.	Jauhar	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
9.	Yaeci	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
10.	Shereena	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
11.	Migi	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
12.	Nata	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .

13.	Sultan	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
14.	Nakala	Korban pencopetan dompet digital media <i>QRIS</i> .
15.	Rere	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
16.	Eloise	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
17.	Jean	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
18.	Landy	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
19.	Tasya	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
20.	Dayne	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
21.	Nayla	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
22.	Darius	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
23.	Moza	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
24.	Mimi	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.
25.	Alfariz	Gen Z pengguna <i>QRIS</i> aktif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan di beberapa tempat yang sudah ditentukan sesuai kenyamanan dari masing-masing informan dan waktu yang telah menjadi kesepakatan bersama.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh tren penggunaan *QRIS* oleh Gen Z bagi para pencopet dompet digital. Dari informan terpercaya, diharapkan akan mendapatkan hasil dari fenomena secara objektif secara langsung berdasarkan pengalaman masing-masing informan. Observasi juga dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran umum dari fenomena trend penggunaan *QRIS* oleh Gen Z bagi para pencopet dompet digital dari berbagai bidang yang dituju.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara dengan peneliti mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang ditanyakan (Rachmawati, 2007). Wawancara dilakukan pada pengguna dompet digital (*QRIS*), korban pengguna dompet digital (*QRIS*), dan pelaku pencopet digital (*QRIS*) dengan membuat janji pada tempat dan waktu yang telah disepakati guna menghormati privasi juga kenyamanan informan.

Lalu dilakukan sesi tanya jawab secara langsung ataupun media sosial yang disampaikan bertahap, sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Wawancara untuk tiap narasumber memiliki pertanyaan yang berbeda-beda sesuai kondisi dan jalannya wawancara

c. Dokumentasi

Adanya dokumentasi juga diperlukan guna menyokong keberlangsungan penelitian dan menjaga keautentikan penelitian terhadap pengaruh tren penggunaan *QRIS* ini. Dokumen yang diperlukan berupa foto-foto dan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditentukan (Manning, 2020).

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan meninjau kembali semua data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk temuan observasi, dan wawancara. Selanjutnya, peneliti membuat rangkuman proses dan melakukan sinkronasi pertanyaan. Lalu, data disusun berdasarkan kategori pelaku pencopet digital, korban, dan pengguna *QRIS* yang bukan korban. Langkah terakhir, pemeriksaan keabsahan data, melanjutkan proses penafsiran data.

Hasil penafsiran data dianalisis menggunakan “deskripsi terinci” tentang kasus beserta latar belakang yang mempengaruhinya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Untuk kasus yang “unik”, diperlukan analisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan latar belakangnya (Creswell, 2018).

- 1) Pengelompokkan data pada saat data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan sub-tema penelitian. Dengan tema utama adalah "Pencurian Dompet Digital melalui *QRIS*", yang dapat dipecah menjadi sub-sub tema seperti:
 - a) Kesadaran Pengguna: Menilai pemahaman pengguna tentang risiko keamanan *QRIS*.
 - b) Durasi Penggunaan: Membedakan antara pengguna baru dan pengguna berpengalaman.
 - c) Edukasi dan Literasi Digital: Mengidentifikasi seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki pengguna tentang cara aman menggunakan *QRIS*.
- 2) Reduksi dan eliminasi data dengan melakukan penyaringan data yang dianggap kurang relevan untuk penelitian. Hasil wawancara yang tidak memberikan

informasi langsung mengenai pencurian *QRIS* atau yang bersifat umum bisa dihilangkan. Peneliti juga akan memberikan tema pada data yang telah terpilih, seperti pengelompokan faktor pendorong pencurian, misalnya, kurangnya literasi digital atau kelengahan pengguna.

- 3) Identifikasi data dengan meninjau dan memilah ide atau gagasan yang telah diidentifikasi dalam tema. Data yang telah diverifikasi dan lolos validasi akan diolah lebih lanjut. Data yang tidak memenuhi kriteria akan diletakkan dalam bracketing untuk ditinjau ulang. Dalam konteks ini, informasi yang berhubungan dengan dampak psikologis pada korban, misalnya, perasaan cemas atau ketidakpercayaan terhadap *QRIS*, akan dianalisis lebih dalam.
- 4) Melakukan analisis kualitatif dengan mengkaji wawancara yang diambil dari korban dan pelaku untuk mencari pola umum atau tema yang muncul. Misalnya, bagaimana pelaku memanfaatkan kelengahan pengguna yang terburu-buru dan situasi malam hari untuk melakukan penipuan.
- 5) Interpretasi data berupa pengolahan data dalam konteks yang lebih luas. Diantaranya memahami bagaimana kurangnya literasi digital dan edukasi penggunaan dompet digital (*QRIS*) dapat berdampak pada peningkatan angka pencurian, serta memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah pencegahan.
- 6) Hasil analisis akan disusun dalam bentuk laporan yang sistematis, mencakup semua temuan dan rekomendasi. Laporan ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk pengembang *QRIS* dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan keamanan sistem pembayaran digital.

D. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan data yang peneliti temukan, fenomena pencurian dompet digital melalui *QRIS* ditemukan sebanyak 59.735 korban yang tergabung dalam forum Penipu Laporan (t.me/penipu_laporan) yang merupakan Gen Z. Untuk mengungkap lebih dalam fenomena pencopetan dompet digital melalui *QRIS*, terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pencurian ini serta dampak yang ditimbulkan terhadap para pengguna.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap beberapa informan, salah satu faktor yang menjadi latar belakang maraknya pencopetan digital ini adalah kurangnya kesadaran pengguna akan risiko keamanan yang terkait dengan penggunaan teknologi *QRIS*. Pengguna yang baru menggunakan *QRIS* selama kurang dari setahun,

cenderung tidak memiliki *reinforcement* yang memadai dalam membentuk perilaku aman. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme menurut Watson bahwa manusia berperilaku sesuai dengan yang dilihat dalam lingkungan sekitarnya (Pamuji, 2023). Mereka belum mengalami penipuan atau belum mendapatkan edukasi yang tepat, sehingga tidak ada *reinforcement* positif yang memperkuat kebiasaan untuk lebih berhati-hati. Sebaliknya, mereka menerima *reinforcement* positif dalam bentuk kemudahan transaksi, yang mendorong mereka untuk terus menggunakan QRIS tanpa mempertimbangkan risikonya. Kondisi tersebut terkonfirmasi dari pernyataan responden yang diwawancarai seperti terlihat pada Gambar 1 sebagai berikut :

“Saya malah baru dengar kalau lewat QRIS bisa ditipu juga dan ga ada embel-embelnya kaya penipu lewat telfon. Jadi harus lebih diplih lagi kalau mau pakai QRIS, harus lebih baca-baca lagi berarti.”



Gambar 1. Dokumentasi pada saat wawancara pengguna QRIS.

Responden yang telah menggunakan QRIS selama kurang lebih dua tahun atau lebih, di sisi lain, memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Pengalaman masa lalu berfungsi sebagai penguat yang memodifikasi perilaku mereka menjadi lebih waspada, seperti memeriksa keaslian kode QR atau berhati-hati terhadap sumber mencurigakan (Rohim, 2016).

Selain faktor durasi penggunaan, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa kurangnya edukasi dan literasi digital yang memadai menjadi salah satu penyebab utama dari tingginya risiko pencopetan digital (Sriekaningsih, 2020). Banyak pengguna baru yang menganggap QRIS sebagai solusi cepat dan praktis dalam bertransaksi, tanpa mempertimbangkan aspek keamanan yang menyertainya. Mereka sering kali tidak memahami langkah-langkah dasar yang dapat diambil untuk melindungi informasi keuangan mereka, seperti verifikasi keamanan sebelum memindai kode QR, mengaktifkan autentikasi dua faktor, atau menggunakan aplikasi resmi yang sudah diakui.

Akibatnya, pencopetan dompet digital melalui QRIS tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial langsung bagi pengguna, tetapi juga memengaruhi rasa percaya dan

kenyamanan dalam menggunakan teknologi pembayaran digital ini. Beberapa informan mengaku merasa khawatir dan cemas setiap kali melakukan transaksi dengan *QRIS*, meskipun mereka menyadari kemudahan yang ditawarkan oleh sistem tersebut. Bahkan, 5 dari 11 korban mengemukakan bahwa tidak lagi menggunakan *QRIS* sebagai alat pembayarannya. Kekhawatiran ini bisa berdampak pada penurunan frekuensi penggunaan *QRIS*, terutama di kalangan pengguna yang pernah mengalami kejadian penipuan atau pencurian.

Bagi pengguna yang sudah lebih lama menggunakan *QRIS* dan memiliki kesadaran yang lebih baik, mereka lebih mampu mengidentifikasi modus-modus kejahatan digital yang sedang berkembang. Mereka cenderung lebih waspada dan selektif dalam menggunakan *QRIS*, misalnya dengan memeriksa keaslian kode *QR* sebelum memindainya, serta menghindari menggunakan *QRIS* di tempat-tempat yang dianggap kurang terpercaya (Sumardjo, 2019). Meskipun demikian, masih ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital secara menyeluruh, tidak hanya bagi pengguna lama tetapi juga bagi pengguna baru yang cenderung lebih mudah terjebak dalam perangkat kejahatan digital. Seperti pernyataan informan yang ditampilkan pada Gambar 2 sebagai berikut.

“Pernah denger sih, makanya banyak di baca-baca lagi kalo beli kebutuhan di online. Kalo batasan waktu sih engga ya, soalnya aman-aman aja selama make *QRIS* nya dibaca baca lagi dan ga tergiur harga murah.”

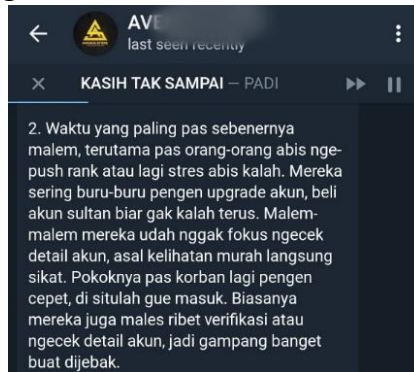


Gambar 2. Dokumentasi pada saat wawancara pengguna *QRIS*.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa faktor waktu memegang peran penting dalam siklus pencurian dompet digital ini. Dari 11 korban pencurian dompet digital mengaku bahwa penipu memanfaatkan kelengahan pengguna disaat pengguna sedang terburu-buru. Pelaku kejahatan digital menggunakan stimulus seperti waktu malam hari atau kondisi terburu-buru pengguna untuk memanfaatkan celah keamanan. Menurut teori behaviorisme, pelaku menggunakan kondisi ini sebagai peluang untuk menciptakan reinforcement negatif, memaksa pengguna bertindak cepat dan tidak teliti dalam mengecek kode *QR*. Pelaku tahu

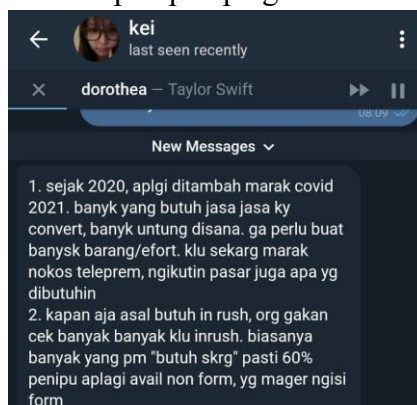
bahwa ketika korban berada dalam kondisi terburu-buru, mereka lebih mungkin mengabaikan prosedur keamanan. Keterhubungan ini sebagaimana dinyatakan oleh pelaku pada Gambar 3 dan 4 serta responden pada Gambar 5.

“Waktu yang paling pas sebenarnya malem, terutama pas orang-orang abis nge-push rank atau lagi stres abis kalah. Mereka sering buru-buru pengen upgrade akun, beli akun sultan biar gak kalah terus. Malem-malem mereka udah nggak fokus ngecek detail akun, asal kelihatan murah langsung sikat.”



Gambar 3. Dokumentasi pada saat wawancara kepada pelaku.

“Kapan aja asal butuh in rush, org gakan cek banyak banyak klu inrush. Biasanya banyak yang pm "butuh skrg" pasti 60% penipu aplagi avail non form, yg mager ngisi form”



Gambar 4. Dokumentasi pada saat wawancara kepada pelaku.

“Harus hati hati sih, kalo malem kan udah lengah, udah capek. Sebisanya kalo mau transaksi dilakuinnya pas masih fresh lah”

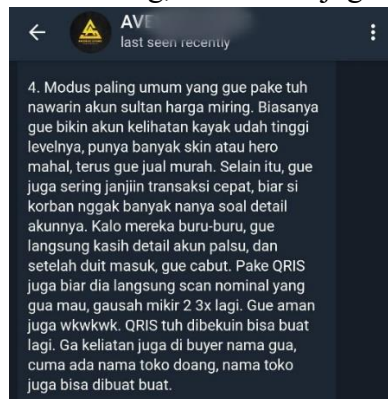


Gambar 5. Dokumentasi pada saat wawancara kepada pengguna.

Selain itu, pelaku memilih QRIS sebagai alat utama untuk kejahatan ini karena QRIS memberikan tingkat anonimitas yang lebih tinggi dibandingkan metode pembayaran lainnya.

Jika akun *QRIS* pelaku dibekukan, dana mereka di rekening bank atau e-wallet yang lain tidak akan terpengaruh. Hal ini memungkinkan pelaku untuk terus menyebarkan kode *QR* palsu tanpa harus khawatir informasi keuangan pribadi mereka akan terungkap. Lebih jauh, pelaku juga menggunakan strategi manipulasi yang lebih kompleks, seperti ancaman dan penipuan biaya tambahan. Setelah mencuri sejumlah uang dari korban, mereka sering kali meminta korban untuk mentransfer dana tambahan dengan alasan biaya administrasi atau pengembalian uang yang hilang. Korban yang termanipulasi akan terus mentransfer uang, berharap uang mereka dikembalikan, hingga pelaku akhirnya memutuskan kontak tanpa memberi apa yang dijanjikan. Seperti hasil wawancara dengan pelaku pada Gambar 6 dan korban pada Gambar 7.

“Pake *QRIS* juga biar dia langsung scan nominal yang gua mau, gausah mikir 2 3x lagi. Gue aman juga wkwkwk. *QRIS* tuh dibekuin bisa buat lagi. Ga keliatan juga di buyer nama gua, cuma ada nama toko doang, nama toko juga bisa dibuat buat.”



Gambar 6. Dokumentasi pada saat wawancara kepada pelaku.

“Saat saya minta pengembalian dana, pelakunya bilang kalau mau dibalikin dananya harus setor biaya admin lagi. Karena takut ga balik, ternyata habis saya transfer tetep ga balik”



Gambar 7. Dokumentasi pada saat wawancara kepada korban.

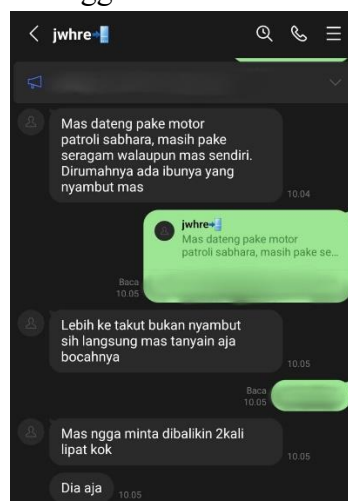
Dampak dari penipuan ini tidak hanya bersifat finansial tetapi juga psikologis. Korban sering kali merasa takut dan tidak percaya diri dalam menggunakan platform pembayaran digital setelah menjadi sasaran penipuan. Kecemasan ini dapat memengaruhi kebiasaan bertransaksi mereka, bahkan ada yang memutuskan untuk berhenti menggunakan *QRIS*

sama sekali. Sebaliknya, pengguna yang telah lama menggunakan *QRIS* umumnya lebih tangguh terhadap ancaman ini, berkat pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengenali modus-modus kejahatan digital.

Studi ini juga menyoroti pentingnya peran pengembang platform pembayaran digital dalam memperkuat sistem keamanan mereka. Pengembangan teknologi seperti autentikasi dua faktor dan pembaruan sistem verifikasi kode QR menjadi sangat penting dalam melindungi pengguna dari ancaman yang terus berkembang. Selain itu, kampanye literasi digital yang lebih masif dari pemerintah dan institusi keuangan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama di kalangan Gen Z yang menjadi kelompok pengguna terbesar *QRIS*.

Pemerintah seperti kepolisian juga harus turut andil dalam pengamanan *cybercrime* yang tengah marak dialami oleh Gen Z. Seperti ditemukan fakta bahwa pada salah satu informan korban pencopetan dompet digital yang berprofesi sebagai Polisi, pelaku merasa mendapatkan tekanan saat mengetahui bahwa korban berprofesi sebagai polisi dan segera mengembalikan dana yang telah dia curi bahkan dua kali lipat dari dana. Jika aparat bertindak tegas terhadap kasus pencopetan dompet digital, tentu pelaku akan jera atas tindakannya. Seperti pernyataan responden pada Gambar 8.

“Mas datang pake motor patroli sabhara, masih pake seragam walaupun mas sendiri. Dirumahnya ada ibunya yang nyambut mas. Lebih ke takut bukan nyambut sih langsung mas tanyain aja bocahnya. Mas ngga minta dibalikin 2 kali lipat kok, dia aja”



Gambar 8. Dokumentasi pada saat wawancara kepada korban.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pencurian dompet digital melalui *QRIS* merupakan masalah yang kompleks dan terus berkembang. Edukasi digital yang lebih baik akan memberikan *reinforcement* positif bagi pengguna *QRIS*

kedepannya. Kampanye literasi digital dapat mengajarkan pengguna untuk berhati-hati, yang kemudian diperkuat melalui reward berupa keamanan finansial dan rasa nyaman dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. Di sisi lain, tindakan tegas dari aparat penegak hukum terhadap pelaku kejahatan dapat berfungsi sebagai hukuman yang menekan perilaku kriminal dalam penggunaan *QRIS*. Hanya melalui upaya kolektif ini ekosistem pembayaran digital yang aman dan andal dapat tercipta.

E. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pencurian dompet digital yang terjadi melalui sistem pembayaran *QRIS* semakin meluas, khususnya di kalangan pengguna generasi Z. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus pencurian ini meliputi minimnya kesadaran pengguna mengenai risiko keamanan, rendahnya tingkat literasi digital, serta pemilihan waktu yang strategis oleh pelaku untuk meluncurkan aksi mereka. Meskipun pengguna yang telah berpengalaman menunjukkan tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi, tantangan tetap ada untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan aspek keamanan di seluruh segmen masyarakat. Dampak dari pencurian ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis, di mana korban sering kali merasakan kecemasan dan kehilangan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital.

Untuk mengatasi masalah keamanan *QRIS*, diperlukan edukasi bagi seluruh pengguna. Literasi digital dapat ditingkatkan melalui media sosial, workshop, dan seminar daring agar masyarakat lebih memahami risiko kejahatan digital serta cara pencegahannya. Selain itu, pengembang platform *QRIS* harus memperkuat keamanan sistem dengan fitur seperti autentikasi dua faktor dan pemantauan transaksi mencurigakan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan juga diperlukan untuk memperketat regulasi serta menindak tegas pelaku kejahatan siber. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi pencurian digital dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap *QRIS*.

Daftar Pustaka

- BBC News Indonesia. (2023). *QRIS “palsu” di 38 masjid, bagaimana memastikan transaksi aman.* https://www.bbc.com/indonesia/articles/clw15qp47x5o.amp#amp_tf=Dari%251%24s&aoh=17191400318256&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com
- Creswell, John. W. (2018). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Pustaka Pelajar*.
- Deloitte. (2022). 2022 Gen Z and Millennial Survey: Mental health in the changing world of work. Deloitte Insights. <https://www2.deloitte.com/global/en/pages/about-deloitte/articles/gen-z-millennial-survey.html>

- Frizeay. (2023). Pengaruh Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan, Dan Cashless Society Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet (Studi Kasus Mahasiswa Di Purwokerto). *Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*.
<https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx>
- Frontiers. (2022). Generation Z within the workforce and in the workplace: A bibliometric analysis. *Frontiers in Psychology*.
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.123456/full>
- Gozali, S. (2016). E-business / Gary P. Schneider Course Technology of Cengage Learning. USA.
- Hutagalung, J., Amrullah, A., Saniman, S., Maya, W. R., & Elfitriani, E. (2022). Digitalisasi masjid era society 5.0 menggunakan teknologi QRIS pada kas Masjid Al-Muslimin. Medan: Journal of Character Education Society. <https://doi.org/10.31764/jces.v5i1.6976>
- Ibrahim, J., & Sirait, Y. H. (2021). Kejahatan transfer dana: Evolusi dan modus kejahatan melalui sarana lembaga keuangan bank. *Sinar Grafika (Bumi Aksara)*.
- Khusaini, M. (2022). Adopsi Pembayaran Digital QRIS Pada UMKM Berdasarkan *Technology Acceptance Model*. Malang: *Journal of Development Economic and Social Studies*.
- Kompas TV. (2023). *Heboh Penipuan Modus QRIS Palsu Kotak Amal di Masjid, Pakar Keamanan Siber Beber Cara Tangkalnya*.
<https://www.kompas.tv/feature/397179/heboh-penipuan-modus-qr-is-palsu-kotak-amal-di-masjid-pakar-keamanan-siber-beber-cara-tangkalnya>
- Kuncahyo, A. W. (2021). Menyikapi “Penyedia Jasa Keuangan Baru” Dengan Platform Digital Yang Dimanfaatkan Pelaku Kejahatan Sebagai Sarana Tindak Pindana Pencucian Uang Dan Pendanaan Terorisme. *Jurnal Fundamental Justice*, 2(1), 27–38.
<https://doi.org/10.30812/fundamental.v2i1.1024>
- Larasati, M. (2022). “Efektivitas Transaksi Dan Pengendalian Internal Dalam Penggunaan Uang Elektronik (Studi Kasus PT. SBX).” *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta*.
- Lestari, N. H. (2023). "Jadi Modus Penipuan, Ini Kelebihan dan Kekurangan QRIS untuk Bisnis." *Tempo.co*. Diakses 27 Juni 2024. <https://tekno.tempo.co/read/1715154/jadi-modus-penipuan-ini-kelebihan-dan-kekurangan-qr-is-untuk-bisnis>.
- Maning, P. (2020). Menyikapi “Penyedia Jasa Keuangan Baru” Dengan Platform Digital Yang Dimanfaatkan Pelaku Kejahatan Sebagai Sarana Tindak Pindana Pencucian Uang Dan Pendanaan Terorisme. *Jurnal Fundamental Justice*, 2(1), 20–38.

- Negara, A. W. P. (2021). Pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi manfaat terhadap keputusan penggunaan e-wallet di UMKM Kabupaten Bojonegoro (Penelitian pada UMKM binaan Karang Taruna Bledexz Ds. Margomulyo Kec. Balen Kab. Bojonegoro). STIE Malangkucecwara. *Malang: STIE Malangkucecwara*.
- Nurjanah. (2021). Analisis Potensi Pembayaran Non Tunai Pada Pedagang di Kota Langsa. *J-EBIS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(2), 188–199. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v6i2.3646>.
- Pamuji, W. C. (2023). Pengaruh Perceived Ease Of Use dan Perceived Credibility Terhadap Behavioral Intention Dalam Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard: Studi Kasus Pada Pengguna QRIS di Jakarta Selatan. *Politeknik Negeri Jakarta*.
- Samekto, A. (2021). Penerapan Theory Planed Behaviour pada Penggunaan Payment Gateway oleh UKM di Masa Pandemi Covid 19. Penerbit NEM.
- Sriekaningsih, A. (2020). QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0. *Penerbit Andi (Anggota IKAPI)*.
- Suliyanto, A. R. (2018). Analisis Strategi Promosi Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Taman Hutan Kota (Taman Bondas) Batu. *Skripisi, Malang: Universitas Brawijaya*.
- Tazkiyyaturrohmah, R. (2018). Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern. *Muslim Heritage*, 3(1), 21–39. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1240>
- Twenge, J. M. (2018). iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood—and what that means for the rest of us. *Atria Book*.
- Yadita, D., Ramadhanissa, F., Aurellia, K., Irfan, M., & Adhi, A. (2024). Tinjauan Yuridis Penipuan Sumbangan Berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Palsu Causa. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.3783/causa.v4i4.3556>